

HUBUNGAN TIPE KEPRIBADIAN DENGAN PENYAKIT HIPERTENSI DI RUANG RAWAT INAP RS BHAYANGKARA MAKASSAR

Ria Lady Persulesy¹, Amriati Mutmainna², Rifatunnisa³

¹STIKES Nani Hasanuddin Makassar

²STIKES Nani Hasanuddin Makassar

³STIKES Nani Hasanuddin Makassar

Alamat korespondensi : (rialady93@gmail.com/081356783171)

ABSTRAK

Hipertensi adalah tekanan darah yang sudah melebihi dari batas normal 140/90 mmHg dan batas tekanan darah yang dianggap normal adalah kurang dari 130/85 mmHg. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tipe kepribadian dengan penyakit hipertensi di Ruang Rawat Jalan RS Bhayangkara Makassar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *Acidental Sampling* dan jumlah sampel sebanyak 72 responden. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dan observasi tekanan darah menggunakan alat *stigmomanometer*. Data dianalisis menggunakan program SPSS dengan uji statistik *Chi-Square* tingkat kemaknaan p Value $< 0,05$. Berdasarkan hasil analisis hubungan tipe kepribadian dengan penyakit hipertensi diperoleh nilai $p = 0,016$ berarti ada hubungan bermakna tipe kepribadian dengan penyakit hipertensi. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan penyakit hipertensi di Ruang Rawat Jalan RS Bhayangkara Makassar. Diharapkan kiranya ada pengontrolan stress, perilaku dan emosi pasien Hipertensi dan dapat secara rutin melakukan pemeriksaan tekanan darah di RS setempat agar dapat mengontrol tekanan darahnya.

Kata Kunci : Penyakit Hipertensi, Tipe Kepribadian

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi di negara-negara berkembang mengakibatkan transisi demografi dan epidemiologi yang ditandai dengan perubahan gaya hidup dan tumbuhnya prevalensi penyakit tidak menular (PTM). Terjadinya transisi ini disebabkan terjadinya perubahan sosial ekonomi, lingkungan dan perubahan struktur penduduk. Saat masyarakat telah mengadopsi gaya hidup tidak sehat misalnya merokok, kurang aktivitas fisik, makanan tinggi lemak dan kalori, serta konsumsi alkohol yang diduga merupakan faktor resiko penyakit tidak menular. Pada abad ke-21 ini diperkirakan terjadi peningkatan insiden dan prevalensi penyakit tidak menular secara cepat, yang merupakan tantangan utama masalah kesehatan dimasa yang akan datang. Salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah yang sangat serius saat ini adalah hipertensi yang disebut sebagai *the silent killer* (Ade Yonata, 2016).

Menurut WHO (*World Health Organization*), batas tekanan darah yang dianggap normal adalah kurang dari 130/85 mmHg. Bila tekanan darah sudah lebih dari 140/90 mmHg dinyatakan hipertensi (batas tersebut untuk orang dewasa di atas 18 tahun) (Taringan et al., 2018).

Data WHO tahun 2015 menunjukkan sekitar 1.13 miliar orang di dunia menderita Hipertensi. Artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis menderita Hipertensi, hanya 36,8% di antaranya yang minum obat. Jumlah penderita Hipertensi diperkirakan juga setiap tahun ada 9,4 juta orang yang meninggal akibat Hipertensi dan komplikasi (*World Health Organization*, 2015).

Berdasarkan laporan Kemenkes tahun 2013, bahwa hipertensi merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberkulosis, dimana proporsi kematiannya mencapai 6,7% dari populasi kematian pada semua umur di Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Balitbangkes tahun 2013 menunjukkan prevalensi hipertensi secara nasional mencapai 25,8%. Penderita hipertensi di Indonesia diperkirakan sebesar 15 juta tetapi hanya 4% yang hipertensi terkontrol. Sebaliknya 50% penderita tidak menyadari diri sebagai penderita hipertensi, sehingga mereka cenderung untuk menderita hipertensi yang lebih berat (Tarigan et al., 2018).

Prevalensi hipertensi di Sulawesi Selatan 29,0% lebih rendah dari angka nasional. Menurut Kabupaten, prevalensi hipertensi tertinggi adalah Soppeng (40,6%) dan Sidenreng Rappang (23,3%) serta Kota

Makassar (23,5%) (Puspita E., et al., 2014).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Makassar tahun 2015 terdapat kasus hipertensi sebanyak 11.596 dengan rincian jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 4.277 kasus dan perempuan 7.319 kasus (Maria et al., 2018).

Berdasarkan data yang didapatkan, jumlah penderita hipertensi di RS Bhayangkara 3 tahun terakhir yaitu tahun 2016 – 2018 berjumlah 20.249 pasien dengan jenis pelayanan rawat jalan, (Rekam Medik RS Bhayangkara, 2019).

Berdasarkan survei awal di RS Bhayangkara Makassar diperoleh kesan bahwa banyak pasien hipertensi yang mengaku selalu sibuk, selalu ingin didahulukan dan tampak terburu-buru, untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada hubungan tipe kepribadian yang dengan penyakit hipertensi.

BAHAN DAN METODE

Lokasi, Populasi, Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di RS Bhayangkara 12 Juni – 27 Juli 2019. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 255 pasien, yaitu pada bulan Maret 2019. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 72 responden.

1. Kriteria Inklusi:

- Pada pasien yang bersedia menjadi responden.
- Pada pasien yang mempunyai riwayat Hipertensi.
- Pada pasien berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.
- Pada pasien Hipertensi yang berusia 21-60 tahun.

2. Kriteria Eksklusi:

Pasien yang berada pada suatu keadaan yang tidak memungkinkan untuk dilakukan penelitian.

Pengumpulan Data

- Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait yaitu RS Bhayangkara Makassar.
- Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti kepada calon responden.

Pengolahan Data

1. Editing

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (raw data) atau data yang terkumpul tidak logis dan meragukan (Suyanto, 2015).

2. Coding

Coding adalah pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termaksud dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka/huruf-huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis (Suyanto, 2015).

3. Tabulasi

Tabulasi adalah menyusun dan mengorganisir data sedemikian rupa, sehingga akan dapat dengan mudah untuk dilakukan penjumlahan, disusun dan disajikan dalam bentuk tabel atau grafik (Suyanto, 2015).

ANALISA DATA

1. Analisis Univariat

Analisis Univariat adalah statistik yang membahas cara-cara meringkas, menyajikan dan mendeskripsikan suatu data dengan tujuan agar mudah dimengerti dan lebih mempunyai makna (Suyanto, 2015).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat ditujukan untuk menjawab tujuan penelitian, menguji hipotesis penelitian hubungan/pengaruh antara dua variabel.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Demografi Responden di Ruang Rawat Jalan RS Bhayangkara Makassar 2019, (n=72)

Karakteristik	n	%
Umur		
21-30 Tahun	3	4,2
31-40 Tahun	10	13,9
41-50 Tahun	18	25,0
51-60 Tahun	41	56,9
Suku		
Makassar	36	50
Bugis	15	20,8
Lainnya	21	29,2
Agama		
Muslim	66	91,7
Non-muslim	6	8,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	51	70,8
Perempuan	21	29,2
Status		
Menikah	72	100
Belum Menikah	0	0
Pekerjaan		
PNS	13	18,1
TNI / POLRI	5	6,9
Wirausaha	8	11,1
IRT	12	16,7
Lain-lainnya	34	47,2

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa dari 72 responden jumlah tertinggi berumur 51-60 tahun sebanyak 41 responden (56,9%) sedangkan jumlah terendah berumur 21-30 tahun sebanyak 3 responden (4,2%). Karakteristik suku, yang tertinggi terdapat pada responden yang berasal dari suku Makassar dengan jumlah 36 responden (50%) dan yang terendah terdapat pada responden yang berasal dari suku bugis dengan jumlah responden 15 responden (20,0%). Karakteristik agama, yang tertinggi yaitu responden yang beragama Muslim dengan jumlah responden yaitu 66 responden (91,7%) dan terendah yaitu responden yang beragama Non Muslim dengan jumlah 6 responden (8,3%). Untuk karakteristik jenis kelamin, yang tertinggi yaitu responden dengan jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 51 responden (70,8%) dan terendah yaitu responden dengan jenis kelamin perempuan yang berjumlah 21 responden (29,2%). Kemudian karakteristik status, dimana yang tertinggi didalam penelitian ini yaitu responden yang sudah menikah dengan jumlah 72 responden (100%) dan tidak terdapat responden yang belum menikah. Karakteristik pekerjaan, yang tertinggi pada penelitian ini adalah responden yang bekerja sebagai lain-lainnya dengan jumlah 34 responden (47,2%) dan yang terendah adalah TNI/POLRI dengan jumlah 5 responden (6,9%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan Tipe Kepribadian dengan Penyakit Hipertensi di Ruang Rawat Jalan RS Bhayangkara Makassar 2019

Tipe Kepribadian	Penyakit Hipertensi				Total	
	Derajat I		Derajat II			
	n	%	n	%	n	%
Tipe Kepribadian A	34	47,2	25	34,7	59	81,9
Tipe Kepribadian B	12	16,7	1	1,4	13	18,1
Total	46	63,9	26	36,1	72	100
P=0,016						

Berdasarkan tabel 2, maka diketahui bahwa dari total 72 responden terdapat 59 (81,9%) responden yang mempunyai tipe kepribadian A, dimana 34 (47,2%) responden tipe kepribadian A dengan hipertensi derajat I dan 25 (34,7%) responden tipe kepribadian A dengan derajat II. Sedangkan 13 (18,1%)

responden yang mempunyai tipe kepribadian B, dimana 12 (16,7%) responden tipe kepribadian B dengan hipertensi derajat I dan 1 (1,4%) responden tipe kepribadian B dengan hipertensi derajat II.

Setelah dilakukan analisis uji statistik menggunakan uji *Chi-Square*, maka berdasarkan nilai *Person Chi-square* didapatkan nilai $p = 0,016$ dan $\alpha = 0,05$.

Karena nilai $p < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan penyakit hipertensi pada pasien di ruang rawat jalan RS Bhayangkara Makassar.

PEMBAHASAN

Hubungan Tipe Kepribadian pada Pasien Hipertensi di RS Bhayangkara Makassar. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pada saat survey, kebanyakan dari responden dengan tipe kepribadian A yang mengalami hipertensi menunjukkan beberapa karakteristik dari tipe kepribadian A yaitu cemas, ambisius, berbicara cepat dan bahkan sampai ada yang stress. Pada responden yang cemas, hal ini disebabkan oleh berkurangnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh responden terkait dengan kondisi psikologisnya diantaranya adalah berhubungan dengan pekerjaan atau bisnis serta persoalan penyakit yang diderita. Ketidakmampuan responden dalam coping cemasnya ini bisa membawa dampak bagi masalah kesehatan terutama pada masalah kardiovaskuler. Dimana perasaan cemas responden dapat diekspresikan melalui respond fisiologis, yaitu tubuh memberi respond dengan mengaktifkan saraf otonom. Sistem saraf simpatis akan mengaktifasi respond tubuh, sedangkan siste saraf parasimpatis akan meminimalkan respond tubuh. Bila korteks otak menerima rangsang akan dikirim melalui saraf simpatis ke kelenjar adrenal yang akan melepaskan hormon epinefrin (adrenalin) yang merangsang jantung dan pembuluh darah sehingga efeknya adalah pada tekanan darah meningkat atau hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pada responden dengan tipe kepribadian A karakteristik yang ditunjukkan adalah stress. Hal ini disebabkan oleh adanya kebiasaan stress karena beban pekerjaannya yang berlebihan, dengan masalah-masalah yang terjadi dilingkup keluarga. Responden yang mengalami stress berisiko tinggi mengalami peningkatan tekanan darah. Hal ini menunjukkan tubuh akan bereaksi dengan

memproduksi hormon-hormon stress dalam jumlah yang lebih besar. Disaat stress tubuh lebih banyak menghasilkan hormon kortisol sebagai bentuk kompensasi. Hormon kortisol adalah hormon steroid yang diproduksi oleh kelenjar adrenal dan kemudian akan mempengaruhi berbagai organ dalam tubuh, seperti jantung dan akan menyebabkan perubahan cara kerja jantung yang lebih mempercepat cara kerja jantung kemudian terjadinya tekanan darah atau hipertensi.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa bukan hanya tipe kepribadian A yang mengalami hipertensi, tetapi juga tipe kepribadian B. Meskipun tipe kepribadian B tidak memiliki karakteristik yang lebih berisiko mengalami hipertensi seperti sabar, tidak agresif, lebih santai. Namun ada beberapa faktor lain yang bisa mempengaruhi terjadinya perubahan pada tekanan darah yaitu: umur, jenis kelamin, kurang olahraga.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa umur yang paling banyak mengalami hipertensi yaitu pada umur 51-60 tahun. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya umur seseorang dinding arteri akan mengalami penebalan oleh karena adanya zat kologen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah menyempit dan menjadi kaku yang kemudian menyebabkan tekanan darah naik atau hipertensi.

Berdasarkan hasil ini bahwa jenis kelamin yang paling banyak yaitu laki-laki dan kebanyakan dari mereka mempunyai riwayat merokok. Hal ini dikarenakan zat-zat kimia beracun, seperti nikotin dan karbon monoksida yang dihisap melalui rokok yang kemudian masuk ke dalam aliran darah dapat merusak lapisan endotel pembuluh darah arteri dan mengakibatkan proses aterosklerosis dan hipertensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdewi 2018 yang meneliti tentang hubungan tipe kepribadian dengan penyakit hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan tipe kepribadian A secara signifikan lebih umum pada pasien dengan hipertensi. Hal ini dikarenakan masalah utama pada individu dengan tipe kepribadian A adalah stress yang berisiko tinggi mengalami peningkatan tekanan darah. Individu yang memiliki sifat keras dan melakukan tekanan-tekanan pada diri, maka tubuh akan bereaksi dengan memproduksi hormon-hormon stress dalam jumlah besar (Rosdewi, 2018)

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anis Prabowo (2018) bahwa dari 30 responden yang menderita hipertensi di Puskesmas Pajang Kota

Surakarta tahun 2017. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian A dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Pajang Kota Surakarta. (Anis, 2018).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Chitryana (2014) diperoleh juga hasil bahwa ada hubungan kepribadian tipe A dengan hipertensi pada kepribadian tipe A dengan hipertensi. Pasien yang memiliki tipe kepribadian A mempunyai peningkatan kerja saraf simpatis dan hemodinamik tubuh yang mempengaruhi denyut jantung juga tekanan darah. Penelitian eksperimental dan bukti klinis menunjukkan central neural origin dari peningkatan sistem simpatis. Tipe kepribadian A merupakan faktor risiko independen dari hipertensi atau peningkatan tekanan darah sehingga menyebabkan tanggapan yang tidak sehat serta stress psikologis sehari-hari. (Nancy, 2014).

Berdasarkan tinjauan teori, kepribadian adalah pola pikiran, emosi dan perilaku yang berbeda dan karakteristik yang menentukan gaya personal individu dan mempengaruhi interaksinya dengan lingkungan (Yoga, 2017).

Tipe kepribadian dalam berbagai literatur dapat dibedakan secara beragam. Namun pada penelitian ini, tipe kepribadian dibedakan berdasarkan tipe kepribadian A dan tipe kepribadian B. Hal tersebut karena kedua tipe kepribadian ini berkaitan dengan perilaku seseorang dalam menyikapi permasalahan yang sedang dialami termasuk perilaku hidup sehat maupun sakit (Rosdewi, 2018).

Ciri-ciri dari tipe kepribadian A adalah berpikir atau mengerjakan dua hal sekaligus, mengharuskan dirinya untuk selalu aktif, merencanakan kegiatan yang banyak dalam waktu yang singkat, tidak dapat melihat atau tertarik pada lingkungan atau hal-hal yang indah (humani lupus), menyeruh orang lain dengan berbicara cepat, cenderung tidak sabar atau tergesa-gesa dalam mengerjakan sesuatu, berkeyakinan bahwa segala sesuatu dapat terselesaikan dengan orang lain, mudah tersinggung, sangat ambisius, agresif dan meledak-ledak, berjiwa kompetitif dan tidak bisa diam (Anis, 2018).

Menurut Friedlman dan Rosenman (2006), orang yang mempunyai tipe kepribadian A sangat kompetitif dan berorientasi pada pencapaian, merasa waktu selalu mendesak, sulit untuk bersantai dan menjadi tidak sabar dan marah jika berhadapan dengan keterlambatan atau dengan orang yang dipandang tidak kompeten (Anis, 2018).

Tipe kepribadian B bertolak belakang dengan tipe kepribadian A. Tipe Kepribadian B ditandai dengan sifat yang santai, sabar, tenang tanpa adanya perasaan bersalah atau khawatir jika tidak melakukan sesuatu dan tidak merasakan tertekan oleh batasan waktu. Tipe kepribadian B tidak terburu-buru oleh waktu, kurang kompetitif dan tidak mudah marah seperti tipe A. Individu yang bertipe B mudah dalam bersosialisasi dengan orang lain, jarang bersikap tidak sabar dan jarang mempunyai perasaan curiga ke orang lain. Individu yang memiliki tipe kepribadian B cenderung memiliki sifat plegmatis. Plegmatis adalah orang yang cenderung tenang dan dari luar cenderung tidak beremosi. Dia tidak menampakkan emosi, misalnya sedih atau senang. Jadi naik turun emosinya tidak tampak dengan jelas. Orang ini cenderung bisa menguasai dirinya dengan cukup baik dan instropektif sekali, memikirkan ke dalam, bisa melihat, menatap dan memikirkan

masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya (Yoga, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara tipe kepribadian dengan penyakit hipertensi, tetapi yang paling dominan ialah tipe kepribadian A dikarenakan karakteristik dari tipe kepribadian dapat membuat tubuh memproduksi hormon-hormon adrenalin yang dapat mempengaruhi cara kerja jantung menjadi cepat sehingga mengakibatkan peningkatan tekanan darah atau hipertensi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara tipe kepribadian dengan penyakit hipertensi di ruang rawat jalan RS Bhayangkara Kota Makassar, dimana tipe kepribadian A lebih dominan mengalami hipertensi dibandingkan dengan tipe kepribadian B.

DAFTAR PUSTAKA

- Nancy, C., (2014). Kepribadian tipe A dan risiko hipertensi pada orang dewasa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 380-385.
- Prabowo, Anis (2018). The relationship type of personality with hipertension degrees on hypertension patients of women 30-50 years in Puskesmas Pajang Surakarta. 13(27). <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ejournal.stikesmukla.ac.id/index.php/motor/article/download/344/326&ved=2ahUKEwieIY2LkZjkAhXPX30KHR2LC> AQFjABegQIAxAB&usg=AOvVaw3_FQbCTjEQ55iuoXAVcd3v. Diakses pada 5 Mei 2019.
- Rosdewi. (2018). Hubungan Tipe kepribadian dengan kejadian peningkatan tekanan darah di RT. 10 Kelurahan Panaikang Makassar. *Jurnal Mitrasedhat*, VIII(1), 118–125.
- Suyanto. (2015). *Metodologi penelitian cross sectional*. Klaten: Bosscript.
- Yoga, W., Aisyah. (2017). Pengaruh finansial, lingkungan kerja dan tipe kepribadian untuk berkarier menjadi akuntan publik. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, 1–19.